

**TINDAK TUTUR PADA NOVEL: *WEDDING AGREEMENT*
(PERJANJIAN DALAM PERNIKAHAN) KARYA MIA CHUZ**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NUR ALIFIA JUNIARTI

105331104117

04/09/2021

1 exp
sub. Alumni

R/0041/BID/21 CD
JUN
t'

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR ALIFIA JUNIARTI** Nim: **105331104117** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021.

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M

- PANITIA UJIAN**
- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M.Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. Munirah, M.Pd. 2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd. 3. Rosdiana, S.Pd., M.Pd. 4. Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. |

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Nur Alifia Juniarti**
Nim : **105331104117**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Tindak Tutur pada Novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) Karya Mia Chuz**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 834


Dr. Munirah, M.Pd.

NBM: 951576



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Pada Novel Wedding Agreement (Perjanjian Dalam Pernikahan) Karya Mia Chuz**
Nama : **Nur Alifia Juniarti**
NIM : **1053311104117**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2021

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II,

Akram Budiman Yusuf S.Pd., M. Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 756



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **NUR ALIFIA JUNIARTI**
 NIM : 1053311104117
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : **1. Dr. Munirah, M.Pd.**
 Pembimbing : 2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Pada Novel : Wedding Agreement (Perjanjian dalam pernikahan) Karya Mia Chuz**

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|------------------|---|--------------|
| 1. | Jum, 16/7-21 | 1. Hasil penelitian table dikelompokkan sesuai masalah 2. Pembahasan tambah 3. Simpulan 4. Kesimpulan 5. Kesimpulan dengan data | |
| 2. | Kamis, 22/7-22/1 | 1) Absorah 2) Pembahasan tambah kearah teori & penelitian yg relevan 3) Buat jurnal | |
| 3. | Sabtu, 24/7-2021 | Ace ke uji skripsi. | |

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Proposal jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Proposal telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **NUR ALIFIA JUNIARTI**
NIM : 1053311104117
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Munirah, M.Pd.
Pembimbing : 2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Pada Novel : *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz**

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|--------------|---|--------------|
| | 07.07.21 | - Abstrak belum ada (Hal urgen dlm skripsi) - Hasil Penelitian : Penyusunan data dan no. data belum terstruktur. - Pembahasan : tambahkan satu contoh data teks disetiap temuan tindak representatif dan direktif | |
| | 11.07.21 | - Penulisan abstrak - Lampiran - Lihat Isi Pembahasan ! - Riwayat hidup | |
| | 12.07.21 | | |

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Proposal jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Proposal telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Alifia Juniarti**

NIM : 105331104117

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Tindak Tutur pada Novel Wedding Agreement
(Perjanjian dalam pernikahan) Karya Mia Chuz**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Nur Alifia Juniarti

MOTTO

Ilmu yang baik adalah ilmu yang diamalkan. Bukan ilmu yang susah payah dicapai hanya untuk dibanggakan. Serta pribadi yang baik adalah pribadi yang

memiliki arti dan bermanfaat untuk pribadi lainnya.

Before something great happens, everything falls apart.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil" Alamin

Rasa penuh syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah *Subhana wata"ala,*
Rasulullah Muhammad Shalallahu „alaihi wasallam.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai wujud rasa syukur dan terima kasihku kepada Ayahanda dan Ibunda serta Saudara-saudari kandungku tercinta. Untuk orang-orang yang berjasa selama perjalanan studiku, Nenek dan Kakekku, Paman dan Bibiku, serta Saudara-saudari sepupuku, sahabat, dan teman-teman yang selalu menemani disetiap langkah dalam hidupku.

Untuk Guru-guru selama di bangku sekolah dan Dosen yang memegang peran penting dalam perubahan hidupku selama di perguruan tinggi.

Terima kasih karena hadirnya kalian membuat hidupku lebih berharga.

ABSTRAK

Nur Alifia Juniarti. 2021. Tindak Tutur pada Novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unieversitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Akram Budiman Yusuf.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur representatif dan direktif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan). Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks (Kata dan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi representatif dan direktif). Sumber data penelitian ini adalah novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan metode membaca, mengamati dan menandai. Teknik analisis data yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan. Berdasarkan Teori John R. Searle, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Tindak tutur ilokusi representatif meliputi (1) tindak representatif, terdapat empat data tuturan, yaitu : menyatakan, memberitahukan, menolak, menyimpulkan, (2) tindak direktif, terdapat lima data tuturan, yaitu : memerintah, memohon, menyarankan, menuntut, menasehati.

Kata kunci: *tindak tutur, representatif, direktif, novel.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Tindak Tutur Pada Novel Wedding Agreement (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Serta tidak lupa pula salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang menjadi sebuah pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak sedikit kendala dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan serta kemauan dan kerja keras disertai bantuan dan do'a dari berbagai pihak yang memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada kedua orang tua, Almarhum ayahanda Amir Radja dan ibunda Kasmawati yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan penuh kepada saya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Munirah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya

terimakasih kepada Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof Dr. H. Ambo Asse, M Ag yang memberikan fasilitas kepada penulis sehingga terlaksana sesuai dengan kehendak penulis. Selanjutnya kepada Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik pembaca tetap kami butuhkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun bagi penulis secara pribadi. Wassalamualaikum Wr.Wb.

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SAMPUL | i |
| KARTU KONTROL I | ii |
| KARTU KONTROL II | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| SURAT PERJANJIAN | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 6 |
| A. Penelitian Relevan | 6 |
| B. Pengertian Pragmatik..... | 9 |
| C. Peristiwa Tutar | 11 |
| D. Tindak Tutar | 12 |
| E. Tindak Tutar Ilokusi..... | 22 |
| F. Tindak Tutar Ilokusi Representatif..... | 23 |
| G. Tindak Tutar Ilokusi Direktif..... | 24 |
| H. Novel | 23 |
| I. Kerangka Pikir..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Jenis Penelitian | 27 |
| B. Definisi Istilah | 27 |

| | |
|--|-----------|
| C. Data dan Sumber Data..... | 28 |
| D. Lokasi Penelitian | 28 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| F. Teknik Analisis Data | 29 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 30 |
| A. Hasil Penelitian..... | 30 |
| B. Pembahasan | 83 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 90 |
| A. Simpulan..... | 90 |
| B. Saran | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Melalui bahasa manusia mampu menyampaikan segala jenis informasi dari berbagai jenis gagasan, perasaan, serta maksud dan tujuan (Chaer, 2014). Manusia senantiasa menggunakan bahasa baik secara lisan ataupun secara tertulis. Di dalam komunikasi, satu maksud dapat dituturkan menggunakan berbagai bentuk tuturan. Seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa informasi kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan tuturnya (pendengar) bisa memahami apa yang coba disampaikan oleh penutur. Untuk itu, penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, maupun estetika (Wiranty, 2015).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Makna yang dikaji dalam pragmatic merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur (Chaerisa 2017).

Sebagai usaha untuk meningkatkan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata dan struktur gramatikal saja, namun mereka juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan itu yang disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek

aktualnya. Pembahasan mengenai tindak tutur tentunya tidak pernah lepas dari penutur dan petuturnya. Penutur adalah orang yang bertutur, sedangkan petutur adalah lawan tutur atau orang yang diajak bertutur.

Tindak tutur dalam peristiwa ujaran tidak hanya ditemukan pada interaksi atau komunikasi secara langsung, namun terdapat juga dalam cerita tertulis. Dalam bahasa tulisan biasanya manusia menuangkan pendapat dan idenya melalui tulisan yang salah satunya berupa karya fiksi. Bentuk peristiwa tutur yang terdapat dalam karya fiksi bisa ditemukan dalam novel (Sari 2018). Novel merupakan salah satu karya fiksi prosa yang banyak diminati oleh masyarakat terutama dikalangan remaja. Dimasa pandemi saat ini orang-orang akan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah saja, dan aktifitas selama dirumah yang menarik salah satunya yaitu dengan membaca sebuah novel. Novel sebagai karangan prosa panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan merupakan gambaran perjalanan hidup manusia. Terdapat pelajaran bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta intropeksi diri. Melalui bahasa, novel mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca karena penyampaian cerita yang tergolong mudah untuk dimengerti (Dakiroh 2017). Dalam novel interaksi komunikasi, peristiwa tutur dapat terjadi. Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui dialog atau percakapan yang diutarakan tokoh dalam novel tersebut.

Dari berbagai jenis aspek tindak tutur, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan tentang tindak tutur ilokusi representatif dan direktif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Hal ini

Dikuatkan oleh tuturan di dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) terdapat bahasa pragmatik yang mengandung unsur tidak tutur ilokusi representatif dan direktif.

Penelitian tindak tutur yang sudah dilakukan, sebagian besar menggunakan objek berupa tuturan lisan atau percakapan secara langsung sehingga penulis ingin meneliti tuturan dalam wacana tulis yang menyertakan tuturan percakapan konkret seperti dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz yang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah salah satu novel yang fenomenal dan menjadi perbincangan hangat. Dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) terdapat tindak tutur yang dilakukan oleh para tokoh, dan hal-hal menarik dalam novel yaitu pada alur dan bahasa percakapan para tokoh yang digunakan dalam mengungkapkan perasaannya sehingga dituangkan dalam cerita dengan baik. Secara umum, novel yang bergenre romantis religi ini menceritakan tentang pilunya seorang istri yang dihadapkan dengan kontrak pernikahan oleh suaminya. Btari Hapsari atau Tari menganggap pernikahan adalah ibadah, walau Tari belum mengenal dengan baik calon suami yang dikenalkan oleh pakde dan budenya, ia yakin cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu ketika sudah menjadi pasangan yang halal. Berbeda dengan Tari, Byantara Wicaksana atau Bian yang tidak lain adalah calon suami Tari ternyata tidak berpikiran sama. Ia menikah karena terpaksa, Bian memiliki tunangan yang tidak mendapatkan restu dari orang tua Bian. Oleh sebab itu Bian

membuat kontrak atau perjanjian pernikahan. Namun ditolak oleh Tari karena tuntutan agama serta Tari ingin menjaga nama baik keluarga dan tidak ingin mengecewakan baik keluarganya maupun keluarga Bian. Tari memilih untuk berbakti kepada suaminya yang mencintai wanita lain dan terus mencoba untuk meluluhkan hati sang suami namun tak kunjung ada kemajuan. Bian masih belum bisa mencintainya. Hingga diakhir cerita saat Tari akan menyerahkan Bian justru luluh dengan ketulusan hatinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Alasan tersebut yaitu, novel yang bergenre Romantis Religi ini memiliki alur yang menarik dan merupakan novel yang viral dan hangat diperbincangkan ditengah masyarakat Indonesia, Peneliti ingin memperdalam pengetahuan mengenai tindak tutur terutama tindak tutur ilokusi representatif dan direktif. Datanya mudah dijangkau dibanding meneliti tindak tutur lisan, apalagi dimasa pandemi seperti sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tindak tutur ilokusi representatif yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz ?
2. Bagaimanakah tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk tindak tutur Ilokusi representatif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.
2. Bentuk tindak tutur Ilokusi direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulisan ini dapat memberikan kontribusi di bidang linguistik khususnya dalam kajian pragmatik yang mengkaji tindak tutur ilokusi dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.
2. Secara praktis, penulisan ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang aspek pragmatik dalam novel khususnya novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) dan dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang akan menulis aspek pragmatik khususnya dalam bahasan analisis tindak tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, diantaranya :

Wiendi wiranty (2016), Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS IKIP PGRI Pontianak dengan judul *Tindak tutur dalam wacana novel laskar pelangi karya andrea hirata*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Wiendi wiranti dan penelitian ini yaitu aspek tindak tutur yang diteliti, Wiendi wiranti menganalisis deskripsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan penelitian ini menganalisis deskripsi tindak tutur ilokusi representatif dan direktif.

Chaerisa (2017) Program Studi Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih.” Hasil penelitian ini terkait dengan tindak tutur direktif yang dilihat dari aspek bentuk dan fungsi. Dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihan, kritikan dan larangan. Dilihat dari fungsi tindak tutur direktif, dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” memiliki fungsi yang bervariasi. Bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, menyilakan. Bentuk tindak

tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap dan menawarkan. Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, membujuk, mendukung, dan mendesak. Bentuk tindak tutur direktif nasehat memiliki fungsi menasehati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, menyindir, dan mengancam. Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang dan mencegah. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Chaerisa dan penelitian ini yaitu pada aspek tindak tutur yang diteliti, Chaerisa menganalisis deskripsi tindak tutur ilokusi direktif dan fungsinya. Sedangkan penelitian ini menganalisis deskripsi tindak tutur ilokusi representatif dan direktif.

Ikwanatud Dakiroh (2017), Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Negeri dengan judul Tindak tutur dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman el Shirazy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tindak tutur ilokusi meliputi : a) representatif sebanyak 26 tuturan, b) direktif sebanyak 50 tuturan, c) komisif sebanyak 15 tuturan, d) ekspresif sebanyak 23 tuturan, e) deklarasi sebanyak 8 tuturan. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur direktif sebanyak 50 tuturan. (2) Tindak tutur penting diterapkan dalam pembelajaran diskusi, untuk itu diperlukan pembelajaran yang didalamnya memberikan berbagai contoh tindak tutur. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Ikwanatud Dakiroh dan penelitian ini yaitu aspek tindak tutur yang diteliti, Wiendi Wiranti menganalisis deskripsi tindak tutur ilokusi dan implikasi tuturan, sedangkan penelitian ini menganalisis deskripsi tindak tutur ilokusi representatif dan direktif.

Elsa merdian¹, Ngudining Rahayu², Bambang Djunaidi³ (2018) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu dengan judul *Analisis tindak tutur dalam interaksi tentara KODIM 0409 Rejang Lebong*. Berdasarkan hasil kesimpulan makna yang terdapat pada tindak tutur dalam interaksi Tentara KODIM 0409 Rejang Lebong yaitu tindak tutur asertif menyampaikan informasi, tindak tutur direktif supaya mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur, tindak tutur komisif meyakinkan mitra tutur apa yang dituturkan oleh penutur, tindak tutur ekspresif mengungkapkan apa yang dirasakan penutur dan tindak tutur deklarasi memiliki makna pemahaman atau kesepakatan yang sama antara penutur dan mitra tutur. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Elsa merdian¹, Ngudining Rahayu², Bambang Djunaidi³ dan penelitian ini yaitu aspek tindak tutur yang diteliti, Elsa merdian dkk, menganalisis deskripsi ujaran atau lisan tentara Kodim 0409 *Rejang lebong*, sedangkan penelitian ini menganalisis karya sastra berupa tulisan yakni novel.

Ita Purnama Sari (2018), Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram dengan judul *Analisis bentuk tindak tutur pada novel Rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere Liye*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan teori Austin, bentuk tindak tutur yang terdapat dalam teks novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu terdiri dari 3 bentuk tuturan yaitu tindak tutur lokusi yang muncul dalam kategori tuturan langsung dan tidak langsung, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. (2) Berdasarkan teori Searle, bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu yaitu: ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan

deklaratif. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Ita purnama sari dan penelitian ini yaitu aspek tindak tutur yang diteliti, Ita purnama sari menganalisis deskripsi tindak tutur berdasarkan teori Austin dan Shearle, sedangkan penelitian ini menganalisis deskripsi tindak tutur ilokusi representatif dan direktif.

B. Pengertian Pragmatik

Menurut Yule (2014), bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik, seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, asumsi, tujuan dan jenis tindakan. Levinson dalam (Dakiroh 2017), mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa dengan konteksnya. Maksudnya dalam mempelajari pragmatik perlu melibatkan penfsiran tentang apa yang dimaksudkan orang didalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Menurut Tarigan (2015), bahwa pragmatik mencakup tentang bagaimana pemakaian bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan tuturan-tuturan. Crystal dalam (Rahadi, dkk. 2018), pragmatik merupakan studi tindak-tindak komunikatif dalam konteks sosial dan kulturalnya. Pragmatik mempelajari mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki dalam konteksnya (Mutmainnah 2019)

Leech dalam (Rohmadi, 2018), pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana

pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Wijana dalam (Rohmadi, 2017), pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan konteksnya.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat. Bahasa memerlukan konteks untuk menjelaskan maksud dan makna dari sebuah tuturan, sedangkan konteks akan memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa didalamnya (Merdian, Elsa dkk 2018).

C. Peristiwa Tutar

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi itu terjadilah yang namanya peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Menurut Chaer, Agustina (2010), Peristiwa tutur (speech event) merupakan terjadinya interaksi komunikasi antara penutur dan lawan tutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (speech acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Sejalan dengan itu menurut Yule (2014), peristiwa tutur merupakan seperangkat tuturan yang dihasilkan dalam berbagai jenis situasi dimana para

peserta berinteraksi dengan bahasa dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Rohadi (2017), peristiwa tutur merupakan suatu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Sejalan dengan itu Suwito dalam (Rohadi, 2017), peristiwa tutur merupakan serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan sebuah interaksi komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang dihasilkan dalam berbagai jenis situasi.

D. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Chaer dalam (Rohmadi, 2017), mengemukakan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tarigan dalam (Sari 2018), menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Menurut Searle dalam (Rohmadi, 2017), tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari

komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang disetiap ujarannya mengandung makna atau maksud dan tujuan tertentu.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Yule (2014), menyatakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna tanpa memiliki maksud dari tuturan tersebut. Sejalan dengan itu Menurut Searle dalam (Rahardi, dkk 2018), tindak lokusi (locutionary act) merupakan tindak menyatakan sesuatu bersifat informatif yang hanya menginformasikan kepada lawan tutur tanpa ada maksud dan tujuan. Menurut Austin dalam (Chaer, Agustina 2010), lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan yang bersifat informatif dalam bentuk kalimat yang bermakna.

Sebagai contoh :

“Kalau mau bersih-bersih ada handuk dilemari”

Tuturan tersebut semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan perihal handuk ada dilemari, Tidak ada tujuan dan maksud lain.

b. Tinda Tutur Ilokusi

Menurut Searle dalam (Rahardi, dkk 2018), tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (tindakan). Sedangkan menurut Chaer, Agustina (2010), tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Sejalan dengan itu menurut Austin dalam (Lubis 2011), tindak tutur ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya. Tindak ilokusi erat hubungannya dengan bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu yang diidentifikasi dengan kalimat performatif berupa suatu pengucapan pernyataan, penolakan, menyimpulkan, pertanyaan dan sebagainya.

Sebagai contoh :

1. Adikmu sedang sakit
2. Saya lapar
3. Sudah masuk waktu magrib
4. Awan mendung, sebentar lagi akan turun hujan

Kalimat (1) jika diutarakan oleh ayah kepada anaknya yang sedang menonton televisi dengan volume tinggi, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga bermaksud untuk menyuruh si anak agar mengecilkan volume televisi atau menyuruhnya berhenti menonton televisi. Pada kalimat (2) jika diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat jam istirahat disekolah, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga bermaksud untuk melakukan suatu ajakan untuk ke kantin membeli makanan. Tetapi bila diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya mungkin dimaksudkan untuk menyuruh sang istri menyiapkan atau membuatkan makanan. Kalimat (3) jika diutarakan oleh kakak kepada adiknya yang sedang bermain, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memerintahkan adiknya agar berhenti bermain dan melaksanakan sholat magrib. Wacana (4) jika diutarakan oleh ibu kepada anaknya, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga bermaksud menyuruh atau memerintah sang anak untuk mengambil jemuran.

c. Tindak Perlokusi

Searle dalam (Rahardi, dkk 2018), tindak perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan itu. Menurut Chaer dan Agustina (2010), tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Menurut Nababan dalam (Lubis 2011), tindak perlokusi

adalah hasil efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau lawan tutur dan juga efek yang dihasilkan oleh tuturan tersebut.

Sebagai contoh :

1. Sabtu ini kepala sekolah mengadakan rapat guru
2. Rumahmu bersih sekali
3. Kamarmu sangat berantakan

Seperti halnya dengan tindak tutur ilokusi, kalimat (1) sampai dengan (3) tidak hanya mengandung tindak lokusi saja. Jika kalimat (1) dituturkan oleh guru kepada siswanya maka ilokusinya adalah guru secara tidak langsung memberitahukan bahwa hari sabtu libur sekolah. Adapun efek perlokusinya yaitu perasaan senang siswa karena hari sabtu libur sekolah. Jika kalimat (2) dituturkan seseorang kepada temannya maka ilokusinya adalah tindakan memuji rumah temannya yang bersih. Adapun efek perlokusinya yaitu perasaan senang temannya dan mungkin akan mengucapkan terimakasih. Jika kalimat (3) dituturkan oleh ibu kepada anaknya maka ilokusinya adalah tindakan menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan kamar. Adapun tindak perlokusinya yaitu si anak akan membersihkan kamarnya.

Menurut Rahmadi dkk (2018), adapun verba tutur yang merupakan verba perlokusi atau memberikan efek yaitu: mendorong penyimak

mempelajari bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurka, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati, membuat penyimak melakukan, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, membingungkan, mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan dan membosankan.

3. Bentuk-bentuk tindak tutur

Berdasarkan bentuk kalimat dan makna kata yang menyusunnya, Wijana dan Rohmadi (2018) membagi tindak tutur atas 4 bentuk.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan bentuk tindak tutur yang wujudnya sama dengan modusnya. Kalimat bermodus imperatif, misalnya ditunjukkan untuk memerintah atau menyuruh dengan segala variasi perintah atau suruhan itu.

Sebagai contoh:

“buka pintu!”

Kalimat diatas merupakan tindak tutur langsung karena memang tujuannya adalah untuk memerintah atau menyuruh orang melakukan sesuatu.

Demikian pula untuk kalimat yang bermakna deklaratif atau berita, juga digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita apa adanya.

Sebagai contoh:

“Rumah Pak Kunjana yang baru bagus sekali.”

Kalimat diatas juga sesuai dengan modusnya, disebut sebagai kalimat deklaratif atau kalimat berita karena memang isinya adalah untuk menyampaikan berita atau informasi.

Adapun untuk modus interogatif atau pertanyaan juga dikatakan dengan kalimat pertanyaan.

Sebagai contoh:

“Siapa nama Anda?”

Tuturan yang disebutkan diatas juga murni digunakan untuk menanyakan sesuatu bukan untuk maksud-maksud lain.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan bentuk tindak tutur yang wujudnya berbeda dengan modusnya.

Sebagai contoh:

“Perutku lapar!”

Bentuk kebahasaan diatas jika dilihat dari dimensi modusnya, terlebih jika disertakan dengan konteksnya, dapat pula dimaknai sebagai sebuah perintah. Maksudnya bentuk dari kalimat tersebut adalah kalimat berita atau kalimat deklaratif, tetapi maknanya adalah perintah atau imperatif, karena sesungguhnya dengan tuturan itu, terkandung pula makna memerintah seseorang untuk “memberikan” atau “menyediakan” makanan bagi yang bersangkutan. Jika kalimat itu dituturkan oleh seseorang yang biasa

memaksa seseorang untuk memberikan makanan, mungkin karena seseorang itu pemalak atau seorang berandal, maka jelas sekali bahwa tuturan diatas itu dimaksudkan untuk memerintah atau bahkan mengintimidasi seseorang untuk memberikan makanan kepadanya.

Adapun untuk modus imperatif atau perintah tetapi dituturkan dengan kalimat interogatif atau pertanyaan.

Sebagai contoh:

“Siapa yang ketok-ketok pintu itu, Vendi?”

Tuturan diatas dituturkan oleh ayah Vendi yang kebetulan sedang sibuk di dalam rumah ketika orang datang mengetok-ketok pintu ruang depan. Maka maksud sang ayah kepada Vendi bukan semata-mata bertanya siapa sosok orang yang datang mengetok-ketok pintu tersebut, tetapi lebih dari itu, yakni untuk memerintah atau menyuruh vendi yang adalah anaknya untuk membukakan pintu. Jadi sangat jelas bahwa tuturan-tuturan yang disampaikan dalam modus yang bermacam-macam itu maknanya tidak persis sama dengan modusnya.

3. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Sebagai contoh:

1) Penyanyi itu suaranya bagus.

2) Radionya Keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

Kalimat (1) diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan. Sedangkan kalimat (2) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume radio agar penutur dapat lebih mudah mencatat lagu yang di dengarkannya.

4. Tindak tutur tidak Literal

Tindak tutur tidak Literal merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata kata yang menyusunnya.

Sebagai contoh:

- 1) Suaranya bagus, tapi tak usah nyanyi saja.
- 2) Radionya kurang keras. Tolong Keraskan lagi aku mau belajar.

Kalimat (1) penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja. Sedangkan kalimat (2) penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya.

4. Aspek-aspek Situasi Tutur

Menurut Wijana dan Rohmadi (2018) Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna yang mungkin dikemukakan, ada lima aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik.

- 1) Penutur dan lawan tutur

Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat ke akrabannya, dan lain sebagainya. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut context, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Didalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (gold oriented activities).

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

E. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle dalam (Rohmadi, 2017:34), tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyimpulkan, memberitahukan, menolak, dan mengklaim.

2. Direktif

Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menasehati.

3. Ekspresif

Ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujaranya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.

4. Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam.

5. Deklarasi

Deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf.

F. Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Menurut Yule (2014), representatif ialah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Sejalan dengan itu, menurut Searle dalam (Rohmadi, 2017) representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyimpulkan, memberitahukan, menolak, dan mengklaim.

Menurut Geoffrey Leech dalam (Dakiroh 2017) representatif atau asertif merupakan tidakak ujar yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang

dituturkan. Misalnya, menguatkan, menduga, meramalkan, memprediksi, mengumumkan dan mendesak.

G. Tindak Tutur Direktif

Menurut Geoffrey Leech dalam (Dakiroh 2017) direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya memerintah, memohon, menuntut, melarang dan menganjurkan. Sejalan dengan itu menurut Putrayasa dalam (Purwati 2020) direktif merupakan tindak yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh, meminta, mengajak.

Yule (2014), berpendapat bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penuur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Sejalan dengan itu menurut Tarigan dalam (Mutmainnah 2020) direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan. Ibrahim dalam (Mutmainnah 2019) mendefinisikan direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

H. Novel

Novel merupakan karangan prosa panjang memfokuskan perhatian pada salah satu segi kehidupan manusia yang dapat mengubah jalan nasib tokoh yang diceritakan. Di dalam novel menceritakan kehidupan tokoh dari satu segi saja yang sangat luar biasa. Disebut luar biasa karena dari kejadian tersebut lahir suatu pertikaian yang mengubah nasib si pelaku. Pada sebuah teks cerita fiksi berupa

novel, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur inilah yang dapat memunculkan ide yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya.

I. Kerangka Pikir

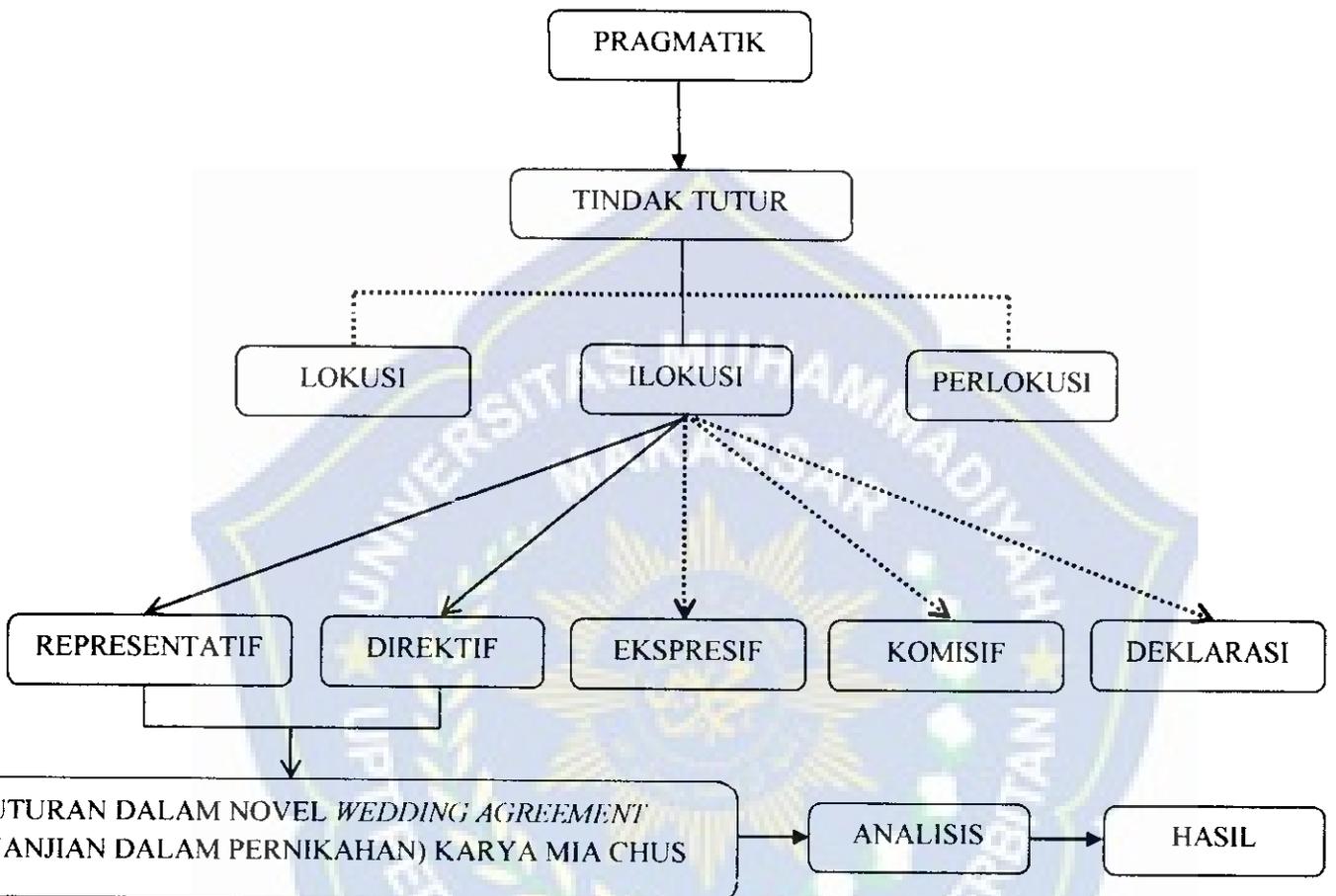
Kajian pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji konteks bahasa dan maksud dari sebuah tuturan yang membahas mengenai tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang disetiap ujarannya mengandung makna atau maksud dan tujuan serta menimbulkan pengaruh atau efek pada petutur. Tindak tutur juga merupakan sebuah interaksi komunikasi antara penutur dan petutur dalam satu situasi. Adapun beberapa jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan suatu (tindakan). Tindak tutur Ilokusi terbagi lagi menjadi lima bagian yaitu: ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tindak tutur ilokusi representatif dan direktif yang ada dalam novel *Wedding agreement* (Perjanjian dalam pernikahan). Representatif merupakan tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyimpulkan, memberitahukan, menolak, dan mengklaim. Direktif merupakan tindak ujar yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menasehati.

Dari kedua bagian tindak tutur ilokusi yakni representatif dan direktif tersebut akan dianalisis akan dianalisis dan menghasilkan temuan yang berupa

pendeskripsian tindak tutur ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.



BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti, dan memeriksa sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya.

Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai hasil analisis tentang tindak tutur ilokusi representatif dan direktif yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan oleh penelitian ini, yaitu:

1. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan konteksnya.
2. Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang disetiap ujarannya mengandung maksud dan tujuan tertentu.
3. Tindak tutur iokusi merupakan tindak yang meninformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu yang diidentifikasi dengan kalimat performatif berupa suatu pengucapan.
4. Tindak tutur representatif merupakan tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya,

misalnya menyatakan, menyimpulkan, memberitahukan, menolak, dan mengklaim.

5. Tindak tutur direktif merupakan tindak ujar yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, menasehati dan menantang.
6. Novel merupakan karangan prosa panjang memfokuskan perhatian pada salah satu segi kehidupan manusia yang dapat mengubah jalan nasib tokoh yang diceritakan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa teks (Kata dan kalimat yg mengandung unsur tindak tutur ilokusi representatif dan direktif).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam Pernikahan) karya Mia Chuz yang diterbitkan oleh Naniko Publisher, tahun 2018.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis percakapan atau dialog dalam buku novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) yang bertempat di rumah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Peneliti membaca dan mengamati setiap kalimat percakapan dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.
2. Peneliti menandai setiap tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.

F. Teknik Analisis Data

1. Peneliti mengidentifikasi data yang menggambarkan tindak tutur ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.
2. Mengklasifikasi bentuk ujaran ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.
3. Peneliti mendeskripsikan segala bentuk tindak tutur ilokusi representatif dan direktif berdasarkan hasil analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang terdapat pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz dengan pembahasan yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan direktif yang dituturkan oleh tokoh dalam novel.

Hasil penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ilokusi representatif dan direktif yang terdapat pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Deskripsi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi representatif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz dan (2) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz. Deskripsi hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Tindak tutur Ilokusi representatif dan direktif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz.

a. Tindak tutur ilokusi representatif

1) Menyatakan

Tindak menyatakan merupakan salah satu tindak representatif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud

menyatakan sesuatu. Data berupa tindak menyatakan dipaparkan berikut ini.

- (1) BW : “Saya terima nikah dan kawinnya Btari Hapsari binti Abiyasa Daud dengan maskawin tersebut tunai.”

PH : Bagaimana, saksi? Sah?

SS : sah!!

Konteks tuturan : WA 06

Tuturan ini dituturkan oleh Bian ketika mengucapkan ijab qobul di Masjid.

- (2) BW : “Aku akan menunjukkan kamarmu.” (Sambil melangkah menuju kamar tersebut)

TH : (Tari mengikuti Bian dari Belakang)

Konteks tuturan : WA 17

Tuturan ini dituturkan oleh Bian ketika akan mengantarkan Tari ke kamar yang akan ditempati Tari.

- (3) BW : “ Kita menikah karena menuruti kemauan orang tua, bukan karena cinta. Kamu tidak berencana menikah selamanya bukan?”

TH : “Maksud kamu, kita menikah hanya sementara, lalu pisah?”

Konteks tuturan : WA 18

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika Bian memberinya surat perjanjian pernikahan.

- (4) BW : “Sejak awal aku memang berencana untuk berpisah setelah satu tahun menikah. Mungkin kamu belum tahu kalau aku sudah bertunangan sebelumnya.”

Konteks tuturan : WA 18

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika Bian memberinya surat perjanjian pernikahan.

- (5) BW : “Aku mencintai Sarah, tunanganku. Sangat mencintainya. Kami sempat berencana menikah.”

Konteks tuturan : WA 19

Tuturan ini di utarakan oleh Bian ketika mengutarakan alasan mengapa Bian mengajukan surat perjanjian pernikahan kepadanya.

- (6) BW : “Aku terpaksa menikah denganmu, tapi bukan untuk waktu yang lama.”

TH : “Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?”

Konteks tuturan: WA 19

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat menyatakan alasan mengapa Bian membuat perjanjian pernikahan.

- (7) BW : “Kalau kamu tidak mau menerima, tidak masalah. Silahkan layangkan gugatan cerai ke pengadilan agama.”

Konteks tuturan : WA 19

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika selesai mengutarakan maksud dan tujuan Bian membuat surat perjanjian pernikahan.

- (8) BW : “Aku akan mengurus keperluanku, kamu mengurus keperluan mu. Anggap saja kita dua orang asing yang hidup satu atap. Kamu tidak perlu repot menyiapkan makanan untukku atau lainnya. Tidak perlu melakukan kewajiban seorang istri. Tidak perlu juga minta izin untuk melakukan sesuatu. Lakukan saja sesukamu.”

Konteks tuturan : WA 20

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari di meja makan saat membahas mengenai surat perjanjian pernikahan.

(9) TH : “Kamu sudah makan ?”

BW : “Berapa kali harus kubilang tidak usah menunggu, dan tidak perlu menyiapkan makan malam.”

Konteks Tuturan : WA 24

Tuturan ini diutarakan oleh Bian ketika Bian menatakan kepada Tari bahwa tidak usah menungunya pulang dari kantor.

(10) SR : “Kamu sudah menikah Bian, aku tidak mau menjadi perusak rumah tangga orang.”

BW : “Kamu bukan perusak rumah tangga, perempuan itu yang menghancurkan rencana pernikahan kita.”

Konteks Tuturan : WA 25

Tuturan ini diutarakan oleh Bian ketika sedang bersama Sarah dan membujuknya untuk mau menunggunya cerai dari Tari.

(11) BW : “Aku tidak menyuruh Sarah datang ke rumah kita, berapa kali aku harus mengatakannya? Aku tidak menyuruh dia datang. Aku menepati janjiku. Aku tidak sebodoh itu mengundang Sarah untuk datang dan bertemu denganmu, atau Bu Darmi.”

TH : “Well, aku tidak peduli. Kamu boleh undang dia ke sini. Terserah. Hanya jangan saat aku ada dirumah.”

Konteks tuturan : WA 90

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian saat Bian memberitahu bahwa bukan dia yang mnyuruh Sarah datang ke rumah.

(12) BW : “Kamu Keberatan kumpul dengan keluargaku?”

TH : “Bukan begitu, aku suka bertemu dengan keluargamu, terutama Mama. Mama sering menelepon dan aku tidak pernah bosan mendengar ceritanya. Mama sering bercerita bagaimana ia dengan almarhumah bunda dulu. Aku sudah menganggap Mama sebagai pengganti bunda. Mama sangat baik padaku, hanya saja aku tidak sanggup melihat wajah kecewanya saat kita harus berpisah nanti.”

Konteks tuturan : WA 116

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat dalam perjalanan pulang, setelah menghadiri acara keluarga Bian.

- (13) Ustadz : “Kita Harus yakin, bahwa setiap takdir Allah adalah yang terbaik. Boleh jadi kita tidak menyukai sesuatu, tapi menurut Allah itu yang terbaik untuk kita. Boleh jadi kita menyukai sesuatu tapi menurut Allah itu tidak baik untuk kita.”

Konteks tuturan: WA 143

Tuturan ini dituturkan oleh Ustadz pada saat menyampaikan kajian subuh.

- (14) Ustadz : “Kadang kita tidak bisa melihat kebaikan itu sekarang. Kadang kebaikan itu baru terlihat nanti, saat mata hati kita sudah terbuka, saat hati kita sudah terasa lapang, saat hidayah Allah menyapa.”

Konteks tuturan : WA 143

Tuturan ini dituturkan oleh Ustadz pada saat menyampaikan kajian subuh.

- (15) TH : “Teman-teman Mungkin pernah mendengar filosofi santan. Santan itu tidak terjadi begitu saja. Ada proses panjang di belakangnya. Mulai dari buah kelapa yang jatuh dari

pohon, lalu kulitnya dicabik, tempurungnya dibelah, buahnya diparut, lalu diberi air panas dan diperas menjadi santan. Ternyata tidak sampai disana, untuk menjadi manfaat, maka santan harus di masak dengan api panas. Santan itu kita, apabila kita mau manfaat dan potensi yang ada pada diri kita keluar, maka harus mengalami proses panjang dengan ujian bertubi-tubi. Ujian yang Allah berikan bukan karena Allah benci, tapi karena Allah sayang. Allah ingin kita menjadi santan yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain.”

Konteks tuturan : WA 152-153

Tuturan ini dituturkan oleh Tari pada saat sedang membawakan materi pelatihan.

(16) BW : “Kenapa tidak pernah pacaran?”

TH : “Aku hanya menjaga diri untuk suamiku kelak. Bude selalu memberikan nasi hot agar tidak mudah terbujuk kata manis laki laki. Perempuan harus punya harga diri, lagi pula aku sudah berhijab sejak SMA. Malu dengan hijab yang aku pakai, masak pake kerudung tapi pacaran, terus pegang-pegangan padahal belum halal.”

Konteks tuturan : WA 170

Aturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada diruang tengah keluarga.

(17) TH : “Aku akan pergi sementara waktu.”

BW : “Kamu mau pergi? Kemana?”

TH : “Kamu tidak perlu tahu.”

Konteks tuturan : WA 183

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di depan kamar Tari.

(18) BW : "Apa Maksudmu mau pergi sementara waktu?"

TH : "Aku perlu waktu sendiri, untuk memikirkan semua ini. Aku, kamu, dan pernikahan kita. Aku tidak bisa selamanya seperti ini. Terus menerus sakit hati. Aku tidak tahan melihatmu bersama perempuan itu. Aku sudah mencoba untuk bersabar. Tapi, aku tidak sekuat itu.... Aku tidak sekuat itu."

Konteks tuturan : WA 183

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di depan kamar Tari.

(19) TH : "Aku benar benar mencoba untuk memperbaiki pernikahan ini. Setiap malam aku berdo'a agar hatimu terbuka. Tapi aku capek, mas, capek. Aku berjuang sendirian, sementara kamu selalu kembali ke perempuan itu. Sekeras apapun aku mencoba, kamu selalu kembali padanya."

Konteks tuturan : WA 184

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di depan kamar Tari.

(20) TH : "Mungkin rasanya tidak akan sesakit ini, andai saja aku tidak jatuh cinta padamu."

Konteks tuturan : WA 184

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat menyatakan perasaannya.

(21) TH : "Aku tidak tahu kapan mulai mencintaimu. Mungkin saat ijab kabul, atau saat kamu membelikan aku gamis ketika

ulang tahun Papa, atau saat kamu mengajak aku belanja untuk pertama kali, atau saat kamu mengajak aku ke dufan, aku tidak tahu. Yang kutahu aku sudah jatuh cinta padamu.

Konteks tuturan : WA 184

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di depan kamar Tari.

- (22) TH : “Sakit rasanya mengetahui cintaku tak terbalas, sakit rasanya melihat kamu lebih peduli pada perempuan itu. Sakit melihat kalian bersama. Seharusnya aku yang lebih berhak memiliki kamu, bukan dia.”

Konteks tuturan : WA 184

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di depan kamar Tari.

- (23) TH : “Aku pergi hanya sementara waktu, aku tak bisa berpikir jernih saat bersamamu.”
 BW : “Kamu bisa berpikir dan tetap disini. Aku berjanji tidak akan mengganggumu.”

Konteks tuturan : WA 186

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada didepan kamar Tari.

- (24) Ustadz : “Suami itu qowman di dalam rumah tangga, pemimpin untuk istrinya. Menjadi tanggung jawab seorang suami untuk mengajak istrinya ke surga. Mendidik istrinya untuk Taat kepada Allah dan Rosul-Nya. Seorang suami juga disuruh untuk berbuat baik kepada istrinya, bersabar dengan marahnya.”

Konteks tuturan : WA 194

Tuturan ini dituturkan oleh ustadz kepada jema'ah ketika sedang melaksanakan kajian subuh dimasjid.

- (25) Ustadz : “Seorang istri dengan suami itu seperti Segitiga sama kaki. Kita berada di Sisi kanan, dan suami berada di Sisi kiri. Sedangkan di titik paling atas, Allah. Saat suami istri sama sama menuju kepada Allah, maka mereka menjadi dekat satu sama lain. Hati saling terkait, terikat karena Allah.”

Konteks tuturan : WA 195

Tuturan ini dituturkan oleh Ustadzah saat memberikan tausiah di acara pengajian yang di adakan oleh salah satu komunitas bisnis dimasjid.

- (26) BW : “*I miss you.*”
TH : “*I miss you too.*”

Konteks tuturan : WA 199

Tuturan ini dituturkan oleh Bian saat berada diruman dan melihat Tari sudah kembali.

- (27) BW : “Kamu terlihat kurus, tapi masih cantik seperti dulu.”

Konteks tuturan : WA 200

Tuturan ini di tuturkan oleh Bian kepada Tari saat berada dirumah.

- (28) TH : “Kok berdiri disana ?”
BW: “ Aku masih tidak percaya kamu ada di sini.”

Konteks tuturan : WA 202

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari didepan kamar Tari.

- (29) SR : “Kamu bukan lagi orang yang sama, bukan Bian yang aku kenal, bukan Bian yang dulu mencintaiku. Kamu berubah, kamu jauh. Sulit untuk dijangkau, bahkan matamu tidak lagi menatapku penuh cinta.”

Konteks tuturan : WA 248

Aturan ini dituturkan oleh Sarah kepada Bian saat berada di rumah Bian.

- (30) BW : “Sarah, maaf ini semua salahku.”

SR : “Iya, ini semua salahmu. Kalau saja dulu kamu tidak membujukku untuk menunggu, mungkin hidupku tidak akan berantakan seperti sekarang. Aku menolak lamaran laki laki baik yang datang ke ayah. Aku menolaknya karena percaya janji setiamu, dan nyatanya kamu ingkar.”

Konteks tuturan : WA 249

Tuturan ini dituturkan oleh Sarah kepada Bian saat berada di rumah Sarah.

Data (1) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian ketika mengucapkan ijab qobul. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *saya terima nikah dan kawinnya Btari Hapsari binti Abiyasa daud dengan mas kawin tersebut tunai*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (2) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian mengatakan bahwa ia akan menunjukkan kamar yang akan Tari tempati. Tindak menyatakan

tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku akan menunjukkan kamarmu*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (3) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian mengatakan bahwa ia menikah karena terpaksa saat Tari bertanya mengapa Bian membuat perjanjian pernikahan. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kita menikah karena menuruti kemauan orang tua, bukan karena cinta*, yang merupakan kalimat pernyataan. Yang merupakan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa makassar

Data (4) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian ketika Tari. Bian mengatakan bahwa sejak awal ia memang sudah berencana untuk berpisah dengan Tari setelah satu tahun pernikahan. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Sejak awal aku memang berencana untuk berpisah setelah satu tahun menikah. Mungkin kamu belum tahu kalau aku sudah bertunangan sebelumnya*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (5) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian ketika Tari. Bian mengatakan bahwa ia memiliki wanita lain yang ia cintai. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku mencintai Sarah, tunanganku. Sangat mencintainya. Kami sempat berencana menikah*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (6) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian menjelaskan alasan mengapa ia membuat perjanjian pernikahan. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku terpaksa menikah denganmu, tapi bukan waktu yang lama*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (7) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian mengatakan kepada Tari untuk menggugat cerai Bian jika Tari tidak menyetujui perjanjian tersebut. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau kamu tidak mau menerima, tidak masalah. Silahkan layangkan gugatan cerai ke pengadilan agama*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (8) merupakan bentuk tindak tutur representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian menjelaskan mengenai sebagian isi surat dari perjanjian pernikahan. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku akan mengurus keperluanku, kamu mengurus keperluan mu. Anggap saja kita dua orang asing yang hidup satu atap. Kamu tidak perlu repot menyiapkan makanan untukku atau lainnya. Tidak perlu melakukan kewajiban seorang istri. Tidak perlu juga minta izin untuk melakukan sesuatu. Lakukan saja sesukamu*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (9) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian marah kepada Tari yang selalu menunggunya pulang bekerja. Tindak menyatakan

tersebut dituturkan dengan tuturan *Berapa kali harus kubilang tidak usah menunggu, dan tidak perlu menyiapkan makan malam, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (10) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Sarah kekasihnya. Bian meyakinkan Sarah bahwa Sarah bukan perusak rumah tangganya dengan Tari. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kamu bukan perusak rumah tangga, perempuan itu yang menghancurkan rencana pernikahan kita, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (11) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian menjelaskan bahwa ia tidak menyuruh Sarah untuk datang kerumah mereka. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Well, aku tidak peduli. Kamu boleh undang dia ke sini. Terserah. Hanya jangan saat aku ada dirumah, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (12) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menjelaskan mengapa dirinya tidak ingin lagi datang ke acara keluarga Bian dan akrab dengan Mama Bian, Tari tidak ingin suatu saat nanti membuat Mama Bian kecewa dengan perceraian mereka. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku suka bertemu dengan keluargamu, terutama Mama. Mama sering menelepon dan aku tidak pernah bosan mendengar ceritanya. Mama sering bercerita bagaimana ia dengan almarhumah bunda dulu. Aku sudah menganggap Mama*

sebagai pengganti bunda. Mama sangat baik padaku, hanya saja aku tidak sanggup melihat wajah kecewanya saat harus berpisah nanti, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (13) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh ustadz kepada jema'ah. Ustadz menjelaskan bahwa setiap manusia harus yakin akan takdir Allah, karna Hanya Allah yang tahu mana yang terbaik. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kita Harus yakin, bahwa setiap takdir Allah adalah yang terbaik. Boleh jadi kita tidak menyukai sesuatu, tapi menurut Allah itu yang terbaik untuk kita. Boleh jadi kita menyukai sesuatu tapi menurut Allah itu tidak baik untuk kita, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (14) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh ustadz kepada jema'ah. Ustadz menjelaskan bahwa kebaikan akan terlihat jika seseorang diberi hidayah oleh Allah. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kadang kita tidak bisa melihat kebaikan itu sekarang. Kadang kebaikan itu baru terlihat nanti, saat mata hati kita sudah terbuka, saat hati kita sudah terasa lapang, saat hidayah Allah menyapa, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (15) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada peserta pelatihan. Tari menyatakan bahwasanya dibalik kesuksesan seseorang pasti melalui proses yang panjang. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Santan itu tidak terjadi begitu saja. Ada proses panjang di belakangnya. Mulai dari buah*

kelapa yang jatuh dari pohon, lalu kulitnya dicabik, tempurungnya dibelah, buahnya diparut, lalu diberi air panas dan diperas menjadi santan. Ternyata tidak sampai disana, untuk menjadi manfaat, maka santan harus di masak dengan api panas. Santan itu kita, apabila kita mau manfaat dan potensi yang ada pada diri kita keluar, maka harus mengalami proses panjang dengan ujian bertubi-tubi. Ujian yang Allah berikan bukan karena Allah benci, tapi karena Allah sayang. Allah ingin kita menjadi santan yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (16) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menjelaskan kepada Bian alasan mengapa ia tidak pernah berpacaran. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku hanya menjaga diri untuk suamiku kelak. Bude selalu memberikan nasi hot agar tidak mudah terbujuk kata manis laki laki. Perempuan harus punya harga diri, lagi pula aku sudah berhijab sejak SMA. Malu dengan hijab yang aku pakai, masak pake kerudung tapi pacaran, terus pegang-pegangan padahal belum halal*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (17) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengatakan kepada Bian bahwa ia akan pergi dari rumah untuk sementara waktu. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku akan pergi sementara waktu*, yang merupakan kalimat menyatakan.

Data (18) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari ingin pergi

dari rumah sementara waktu untuk memikirkan bagaimana baiknya hubungannya dengan Bian kedepan. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku perlu waktu sendiri, untuk memikirkan semua ini. Aku, kamu, dan pernikahan kita. Aku tidak bisa selamanya seperti ini. Terus menerus sakit hati. Aku tidak tahan melihatmu bersama perempuan itu. Aku sudah mencoba untuk bersabar. Tapi, aku tidak sekuat itu. Aku tidak sekuat itu*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (19) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengatakan kepada Bian tentang perasaannya. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku benar benar mencoba untuk memperbaiki pernikahan ini. Setiap malam aku berdo'a agar hatimu terbuka. Tapi aku capek, mas, capek. Aku berjuang sendirian, sementara kamu selalu kembali ke perempuan itu. Sekeras apapun aku mencoba, kamu selalu kembali padanya*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (20) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengatakan kepada Bian tentang perasaannya. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *mungkin rasanya tidak akan sesakit ini, andai saja aku tidak jatuh cinta padamu*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (21) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengatakan bahwa ia tidak tahu mengapa ia jatuh hati kepada Bian. Tindak menyatakan

tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku tidak tahu kapan mulai mencintaimu. Mungkin saat ijah kabul, atau saat kamu membelikan aku gamis ketika ulang tahun Papa, atau saat kamu mengajak aku belanja untuk pertama kali, atau saat kamu mengajak aku ke dufan, aku tidak tahu. Yangku tahu aku sudah jatuh cinta padamu*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (22) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengatakan bahwa ia tidak tahu mengapa ia jatuh hati kepada Bian. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *sakit rasanya mengetahui cintaku tak terbalas. Sakit rasanya melihat kamu lebih peduli pada perempuan itu. Sakit melihat kalian bersama. Seharusnya aku yang lebih berhak memiliki kamu, bukan dia*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (23) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengatakan kepada Bian bahwa ia hanya pergi untuk sementara waktu. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku pergi hanya sementara waktu, aku tak bisa berpikir jernih saat bersamamu*, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (24) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ahnya. Ustadzah mengatakan bahwa bagaimana seharusnya sikap suami terhadap istrinya. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Suami itu qowman di dalam rumah tangga, pemimpin untuk istrinya. Menjadi tanggung*

jawab seorang suami untuk mengajak istrinya ke surga. Mendidik istrinya untuk Taat kepada Allah dan Rosul-Nya. Seorang suami juga disuruh untuk berbuat baik kepada istrinya, bersabar dengan marahnya, yang merupakan kalimat pernyataan.

Data (25) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ahnya. Ustadzah menjelaskan tentang bagaimana sepasang suami istri. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Seorang istri dengan suami itu seperti Segitiga sama kaki. Kita berada di Sisi kanan, dan suami berada di Sisi kiri. Sedangkan di titik paling atas, Allah. Saat suami istri sama sama memuju kepada Allah, maka mereka menjadi dekat satu sama lain. Hati saling terkait, terikat karena Allah, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (26) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan kepada Tari bahwa ia merindukannya. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *I miss u, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (27) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian mengatakan bahwa Tari terlihat kurus tetapi tetap cantik. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kamu terlihat kurus, tapi masih cantik seperti dulu, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (28) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian mengatakan bahwa ia masih tidak percaya Tari pulang kerumah. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku masih tidak percaya kamu ada di sini, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (29) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Sarah kepada Bian. Sarah mengatakan bahwa Bian telah berubah, Bian bukan sosok yang Sarah kenal seperti dulu. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kamu bukan lagi orang yang sama, bukan Bian yang aku kenal, bukan Bian yang dulu mencintaiku. Kamu berubah, kamu jauh. Sulit untuk dijangkau, bahkan matamu tidak lagi menatapku penuh cinta, yang merupakan kalimat pernyataan.*

Data (30) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Sarah kepada Bian. Sarah mengatakan bahwa ini semua salah Bian, jika saja Bian tidak membujuknya untuk menunggu Sarah mungkin tidak akan merasa sangat sakit hati. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *ini semua salah mu. Kalau saja dulu kamu tidak membujukku untuk menunggu, mungkin hidupku tidak akan berantakan seperti sekarang. Aku menolak lamaran laki laki baik yang datang ke ayah. Aku menolaknya karena percaya janji setiamu, dan nyatanya kamu ingkar, yang merupakan kalimat pernyataan.*

2) Memberitahukan

Tindak Memberitahukan merupakan salah satu tindak representatif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud memberitahukan sesuatu atau informasi. Data berupa tindak memberitahukan dipaparkan berikut ini.

- (31) AY : “Jadi maksud kedatangan kami sekeluarga kesini adalah untuk melamar Tari untuk putra kami, Bian.”

Konteks tuturan : WA 05

Tuturan ini dituturkan oleh Adiyaksa papa Bian ketika sedang berada di rumah Tari.

- (32) BW : “Ada kamar mandi didalam”

Konteks tuturan : WA 17

Tuturan ini dituturkan Bian kepada Tari ketika berada didepan kamar yang akan ditempati Tari.

- (33) Bian : “Kalau mau bersih-bersih ada handuk baru di lemari. Di kamar mandi sudah ada sabun dan shampo.”

Konteks tuturan : WA 17

Tuturan ini dituturkan Bian kepada Tari ketika sedang berada di dalam kamar yang akan ditempati Tari.

- (34) BW : “Kalau sudah selesai aku tunggu di meja makan, ada hal penting yang perlu kita bicarakan.”

Konteks tuturan : WA 17

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat berada didalam kamar Tari.

(35) TH : “Apa ini?.”

BW : “Kesepakatan pernikahan selama kita menikah.”

Konteks tuturan : WA 18

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika mengajukan surat perjanjian pernikahan.

(36) BW : “Kamu melihat handukku?”

TH : “Handuk kamu?”

BW : “Iya, handuk biru”

TH : “Aku mencucinya kemarin. Sebentar kuambilkan yang baru”

Konteks tuturan : WA 21

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian saat Bian sedang mencari handuknya.

(37) TH : “Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kamu bawa.”

BW : “Tidak usah repot-repot.”

Konteks tuturan : WA 12

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian saat Bian hendak berangkat ke kantor.

(38) BW : “Kenapa belum tidur?”

TH : “Aku menunggumu.”

Konteks tuturan : WA 21

Tuturan ini di utarakan oleh Tari di ruang makan ketika ditanya oleh Bian sepulang dari kantor.

(39) BW : “Aku mau tidur, tidak usah membuatkan sarapan pagi besok.”

Konteks Tuturan : WA 26

Tuturan ini diutarakan Bian kepada Tari ketika berada diruang makan dan akan beranjak kekamarnya.

(40) BW : “Kamu masuk ke kamarku ?”

TH : “Aku mengambil pakaian kotor.”

BW : “Kalau Bu Darmi masih belum masuk, telepon saja cleaning service. Sudah kubilang aku tidak mau berhutang padamu.”

Konteks tuturan : WA 27

Tuturan ini dituturkan Bian kepada Tari didapur saat Bian mengetahui Tari telah masuk ke dalam kamar Bian.

(41) Ami : “Gue udah dekat.”

TH : “Oke.”

Konteks tuturan : WA 32

Tuturan ini dituturkan Ami kepada Tari saat sedang diperjalanan memberitahukan kepada Tari kalau Ami sudah dekat.

(42) BW : “Papa mengundang makan malam di restoran, malam ini.”

Konteks tuturan : WA 33

Tuturan ini diutarakan Bian kepada Tari ketika sedang berada didepan kamar Tari.

(43) BD : “Dulu Pakde dan Bude menikah juga karena dijodohkan. Bude sebenarnya tidak mau menikah dengan Pakdemu, karena sudah punya calon lain. Tapi orang tua memaksa, akhirnya Bude menerima walau hati tidak rela.”

TH : “Beneran Bude?”

Konteks tuturan : WA 59

Tuturan diutarakan Bude kepada Tari ketika sedang dikamar Tari dan bercetita tentang masa lalunya.

(44) PD : “Tari sempat terauma naik mobil bersama kami, sampai satu tahun kemudian baru rasa takutnya hilang. Ia selalu teringat orangtuanya yang meninggal karena kecelakaan mobil.”

BW : (Mendengarkan cerita Pakde tentang Tari dengan serius)

Konteks tuturan : WA 62

Tuturan diutarakan Pakde kepada Bian ketika sedang bercengkrama di teras rumah Bian.

(45) TH : “Kalau ada yang kamu suka atau tidak suka, langsung sampaikan. Begitu pula aku.”

BW : (Bian mengangguk)

Konteks tuturan : WA 140

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada dikamar.

(46) BW : “Mau kemana ?”

TH : “Jalan sama Ami.”

BW : “Jangan pulang terlalu malam.”

Konteks tuturan : WA 162

Tuturan dituturkan oleh Bian kepada Tari saat berada di teras rumah.

(47) TH : “Jangan lupa sarapan.”

BW : (Menarik tangan Tari lalu menciumnya)

Konteks tuturan : WA 187

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat Tari akan berangkat.

(48) BH : “Kapan adikmu kembali?”

SR : “Mungkin malam atau besok.”

Konteks tuturan : WA 191

Tuturan ini dituturkan oleh Sarah kepada Bian saat berada dirumah Sarah.

Data (31) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Adiyaksa, Papa Bian kepada keluarga Tari ketika sedang melamar Tari untuk Bian. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Jadi maksud kedatangan kami sekeluarga kesini adalah untuk melamar Tari untuk putra kami, Bian, yang merupakan kalimat memberitahukan.*

Data (32) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika memberitahukan bahwa didalam kamar tidurnya terdapat kamar mandi. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *ada kamar mandi didalam,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (33) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika memberitahukan jika ingin membersihkan diri atau mandi ada handuk baru di lemari, juga di kamar mandi sudah ada sabun dan shampo Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau mau bersih-bersih ada handuk baru di lemari. Di kamar mandi sudah ada sabun dan shumpo,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (34) merupakan bentuk tindak tutur representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memberitahu Tari untuk ke meja makan jika telah selesai membersihkan diri atau mandi. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau sudah selesai, aku tunggu di meja makan. Ada hal penting yang perlu kita bicarakan,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (35) merupakan bentuk tindak tutur representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian ketika memperlihatkan surat perjanjian pernikahan. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kesepakatan pernikahan selama kita menikah,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (36) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian ketika memberitahukan bahwa handuk Bian dicuci oleh Tari. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku mencucinya kemarin,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (37) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian ketika memberitahukan bahwa Tari telah menyiapkan bekal untuk Bian bawa ke kantor. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kamu bawa.* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (38) merupakan bentuk tindak tutur representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menunggu Bian pulang kerja. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku menunggumu*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (39) merupakan bentuk tindak tutur representatif memberitahu. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memberitahukan kepada Tari untuk tidak membuatnya lagi sarapan pagi. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan, *tidak usah membuatkan sarapan pagi besok*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (40) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memberitahukan kepada Tari bahwa jika Bu Darmi tidak masuk kerja telepon saja *cleaning service*. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau Bu Darmi masih belum masuk, telepon saja cleaning service*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (41) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari saat sedang diperjalanan memberitahukan kepada Tari kalau Ami sudah dekat. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Gue sudah dekat*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (42) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari ketika

sedang berada didepan kamar Tari. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Papa mengundang makan malam di restoran, malam ini*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (43) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bude kepada Tari. Bude menceritakan kisah masalahnya yang juga dijodohkan. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Dulu Pakde dan Bude menikah juga karena dijodohkan. Bude sebenarnya tidak mau menikah dengan Pakdemu, karena sudah punya calon lain. Tapi orang tua memaksa, akhirnya Bude menerima walau hati tidak rela*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (44) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Pakde kepada Bian. Pakde menceritakan masa lalu Tari sewaktu kecil kepada Bian. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Tari sempat terauma naik mobil bersama kami, sampai satu tahun kemudian baru rasa takutnya hilang. Ia selalu teringat orangtuanya yang meninggal karena kecelakaan mobil di jalan raya*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (45) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari memberitahukan kepada Bian untuk mengatakan jika ada yang Bian tidak suka dari Tari. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau ada*

yang kamu suka atau tidak suka, langsung sampaikan. Begitu pula aku, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (46) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memberitahu kepada Tari bahwa jangan pulang terlalu malam. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *jangan pulang terlalu malam*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (47) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari mengingatkan kepada Bian untuk tidak lupa sarapan. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Jangan lupa sarapan*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (48) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Sarah kepada Bian. Sarah memberitahukan kepada Bian jika adiknya akan pulang nanti malam atau besok. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Mungkin malam atau besok*, yang merupakan kalimat memberitahukan.

3) Menolak

Tindak menolak merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud menolak sesuatu. Data berupa tindak menolak dipaparkan berikut ini.

(49) TH : “Sarapan dulu.”

BW : “Aku sarapan di kantor.”

Konteks tuturan : WA 22

Tuturan ini dituturkan oleh Bian ketika menolak ajakan Tari untuk sarapan.

(50) TH : “Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kamu bawa.”

BW : “Tidak usah repot-repot.”

Konteks tuturan : WA 22

Tuturan ini dituturkan oleh Bian ketika menolak bekal yang telah Tari siapkan untuk dibawa ke kantor.

(51) BW : “Hanya satu tahun, tidak lama. *Please...*”

SR : “Kamu sudah menikah, Bian. Aku tidak mau menjadi perusak rumah tangga orang.”

Konteks tuturan : WA 25

Tuturan ini dituturkan oleh Sarah (SR) ketika menolak Bian (BW) untuk melanjutkan hubungan mereka.

(52) TH : “Kita harus membicarakan kembali kesepakatan pernikahan.”

BW : “Kenapa ? Kamu ingin menambahkan sesuatu ?”

TH : “Tentang kamu bertemu perempuan itu.”

BW : “Sarah ?”

TH : (Mengangguk)

BW : “Kenapa memangnya?”

TH : “Aku ingin kamu berhenti menemuinya.”

BW : “Aku tidak bisa.”

Konteks tuturan : WA 48

Tuturan ini dituturkan oleh Bian (BW) ketika menolak permintaan Tari (TH) untuk berhenti menemui Sarah.

(53) TH : “Tapi aku sudah kirim WA ke kamu beberapa hari yang lalu,”

BW : “Aku tidak bisa.”

TH : “Kenapa ?”

BW : “Aku ada janji dengan teman-teman.”

Konteks tuturan : WA 51

Tuturan ini dituturkan oleh Bian (BW) ketika menolak permintaan Tari (TH) untuk menyambut kedatangan Bude dan Pakde Tari.

Data (49) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menolak. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian (BW) kepada Tari (TH). Bian (BW) menolak ajakan Tari (TH) untuk sarapan dan memilih untuk sarapan di kantor. Tindak menolak tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku sarapan di kantor*, yang merupakan kalimat menolak.

Data (50) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menolak. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian (BW) kepada Tari (TH). Bian (BW) menolak bekal yang disiapkan Tari (TH) untuk dibawa ke kantor. Tindak menolak tersebut dituturkan dengan tuturan *Tidak usah repot-repot*, yang merupakan kalimat menolak.

Data (51) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menolak. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Sarah (SR) kepada Bian (BW). Sarah (SR) menolak permintaan Bian (BW) untuk melanjutkan hubungan mereka. Tindak menolak tersebut dituturkan dengan tuturan *kamu sudah menikah, Bian*.

Aku tidak mau menjadi perusak rumah tangga orang, yang merupakan kalimat menolak.

Data (52) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menolak. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian (BW) kepada Tari (TH). Bian (BW) menolak ajakan Tari (TH) untuk sarapan dan memilih untuk sarapan di kantor. Tindak menolak tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku sarapan di kantor*, yang merupakan kalimat menolak.

Data (53) merupakan bentuk tindak tutur Representatif menolak. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian (BW) kepada Tari (TH). Bian (BW) menolak permintaan Tari (TH) untuk menyambut kedatangan Pakde dan Bude Tari. Tindak menolak tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku tidak bisa*, yang merupakan kalimat menolak.

4) Menyimpulkan

Tindak menyimpulkan merupakan salah satu tindak representatif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud menyimpulkan sesuatu. Data berupa tindak menyimpulkan dipaparkan berikut ini.

(54) BW : “ Kita menikah karena menuruti kemauan orang tua, bukan karena cinta. Kamu tidak berencana menikah selamanya bukan?”

TH : “Maksud kamu, kita menikah hanya sementara, lalu pisah?”

Konteks tuturan : WA 18

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian ketika Bian menjelaskan mengenai surat perjanjian pernikahan.

(55) BW : “Aku terpaksa menikah denganmu, tapi bukan untuk waktu yang lama.”

TH : “Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?”

Konteks tuturan: WA 19

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat mengutarakan alasan mengapa Bian membuat perjanjian pernikahan.

(56) SR : “Bian sudah cerita ?”

TH : “Aku tidak peduli masalah Mas Bian seperti apa. Saat mengucapkan ijab kabul, dia adalah suamiku dan seharusnya seorang suami hanya setia kepada istrinya.”

SR : “Ini tidak seperti perkiraanmu, aku sama sekali tidak berniat jahat.”

Konteks tuturan : WA 147

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Sarah saat berada di sebuah *mall*.

(57) BW : “Sudah berapa kali aldi kesini ?”

TH : “Ini pertama kalinya ia kesini.”

BW : “Yakin ?”

TH : “Hanya karena kamu menemui perempuan lain saat istrimu menunggu di rumah, bukan berarti aku melakukan hal yang sama. Aku tidak serendah itu.”

Konteks tuturan : WA 161

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada bian saat berada di ruang makan.

Data (54) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyimpulkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari (TH) kepada Bian (BW). Tari (TH) menyimpulkan bahwa Bian (BW) hanya menikahinya untuk sementara. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Maksud kamu, kita menikah hanya sementara, lalu pisah?*, yang merupakan kalimat menyimpulkan.

Data (55) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyimpulkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari (TH) kepada Bian (BW). Tari (TH) menyimpulkan bahwa Bian (BW) berniat untuk mempermainkan pernikahan mereka. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?*, yang merupakan kalimat menyimpulkan.

Data (56) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyimpulkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari (TH) kepada Sarah (SR). Tari (TH) menyimpulkan bahwa Sarah (SR) akan meyuruhnya untuk berpisah dari Bian. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku tidak peduli masalah Mus Bian seperti apa. Saat mengucapkan ijab kabul, dia adalah suamiku dan seharusnya seorang suami hanya setia kepada istrinya*, yang merupakan kalimat menyimpulkan.

Data (57) merupakan bentuk tindak tutur representatif menyimpulkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari (TH) kepada Bian (BW). Tari (TH) menyimpulkan bahwa Bian (BW) menuduhnya menerima tamu pria kedalam rumahnya saat Bian tidak ada. Tindak menyimpulkan tersebut dituturkan

dengan tuturan *Hanya karena kamu menemui perempuan lain saat istrimu menunggu di rumah, bukan berarti aku melakukan hal yang sama. Aku tidak serendah itu*, yang merupakan kalimat menyimpulkan.

b. Tindak tutur ilokusi direktif

1) Memerintah

Tindak memerintah merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Data berupa tindak memerintah dipaparkan berikut ini.

(58) PH : “Silahkan ditandatangani.”

Konteks tuturan : WA 13

Tuturan ini dituturkan Penghulu kepada Bian dan Tari ketika Bian selesai mengucap ijab wobul.

(59) FG : “Dibuka kotaknya mbak.”

Konteks tuturan : WA 13

Tuturan ini dituturkan oleh fotografer kepada Bian dan Tari saat akan memotret.

(60) FG : “Masnya juga pegang kotaknya.”

Konteks tuturan : WA 14

Tuturan ini dituturkan oleh fotografer kepada Bian dan Tari saat akan memotret.

(61) FG : “Salim sama suaminya.”

Konteks tuturan : WA 14

Tuturan ini dituturkan oleh fotografer kepada Bian dan Tari saat akan memotret.

(62) TH : “Ini maksudnya apa?”

BW: “Sudah jelas, kan ?”

TH : “Jelaskan lagi.”

Konteks tuturan : WA 14

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian ketika memerintahkan Bian untuk menjelaskan kembali mengenai surat perjanjian pernikahan.

(63) TH : “Jam berapa sih acaranya ?”

Ami : “Jam Sembilan. Cepet siap-siap, lumayan jauh tempatnya.”

Konteks tuturan : WA 32

Tuturan ini dituturkan Ami kepada Tari saat melihat Tari belum masih berkuat dengan computer.

(64) TH : “Saya mau pergi sebentar, tolong panggil Pak Bian ya.
Bilang ada tamu.”

Konteks tuturan : WA 84

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bu Darmi di dapur saat Tari akan keluar.

(65) BW : “Jangan menunduk. Aku ingin melihat wajahmu.” (Sambil memegang dagu Tari)

Konteks tuturan : WA 200

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat sedang berbicara tapi Tari menundukkan kepalanya.

Data (58) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Penghulu kepada Bian dan Tari. Penghulu memerintahkan Bian dan Tari untuk menandatangani surat pernikahan. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Silahkan ditandatangani*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (59) merupakan bentuk tindak tutur representatif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Fotografer kepada Bian dan Tari. Fotografer memerintahkan kepada Bian dan Tari untuk membuka kotak perhiasan mas kawin. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Dibuka kotaknya mbak*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (60) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Fotografer kepada Bian dan Tari. Fotografer memerintahkan Bian untuk juga memegang kotak berisikan perhiasan yang dipegang oleh Tari. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Masnya juga pegang*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (61) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Fotografer kepada Bian dan Tari. Fotografer memerintahkan Tari untuk mencium tangan suaminya. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Salim sama suaminya*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (62) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari memerintahkan Bian untuk menjelaskan kembali maksud dari surat perjanjian pernikahan yang diajukan Bian. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Jelaskan lagi*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (63) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari. Ami menyuruh

Tari agar segera bersiap-siap karena lokasi yang akan mereka kunjungi lumayan jauh. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Cepet siap-siap*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (64) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bu Darmi. Tari memerintahkan kepada Bu Darmi untuk memanggil Bian dikamarnya. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *tolong panggil Pak Bian ya*, yang merupakan kalimat perintah.

Data (65) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memerintahkan kepada Tari untuk tidak menundukkan kepalanya. Tindak memerintah tersebut dituturkan dengan tuturan *Jangan menunduk*, yang merupakan kalimat perintah.

2) Memohon

Tindak memohon merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud memohon. Data berupa tindak memohon dipaparkan berikut ini.

(66) AY : “Kami harap Pakde dan Bude menerimanya”

Konteks tuturan : WA 05

Tuturan ini dituturkan Adiyaksa kepada keluarga Tari saat melamar Tari untuk Bian.

(67) BW : “Hanya satu tahun, tidak lama *please*.”

Konteks tuturan : WA 25

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Sarah saat membujuknya untuk bisa menunggu Bian berpisah dengan Tari.

- (68) BW : “Jangan menangis lagi, *please*.” (Sambil menghapus air mata Tari)

Konteks tuturan : WA 185

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat berada didepan kamar Tari dan menenangkan Tari yang sedang menangis karna Bian lebih memilih menemani kekasihnya dirumah sakit.

- (69) BW : “Kalau kamu benar-benar mencintaiku jangan pergi, *please*.”

Konteks tuturan : WA 185

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari didepan kamar Tari saat Tari memilih untuk pergi dari rumah.

- (70) TH : “Kamu yakin tidak akan membuat aku sakit hati?”
BW : “Sangat yakin. Pulanglah, ada yang ingin aku sampaikan kepadamu saat bertemu.”

Konteks tuturan : WA 197

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari melalui pesan singkat saat membujuk Tari untuk kembali pulang kerumah.

- (71) BW : “Jangan pergi lagi, *please*.”

Konteks tuturan : WA 199

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat Bian memeluk Tari yang telah kembali.

Data (66) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Adiyaksa Papa Bian kepada keluarga

Tari. Papa Bian memohon kepada Pakde dan Bude Tari untuk menerima lamarannya. Tindak memohon tersebut dituturkan dengan tuturan *Hanya satu tahun, tidak lama please*, yang merupakan kalimat memohon.

Data (67) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Sarah. Bian membujuk Sarah untuk bisa bertahan menunggunya berpisah dari Tari selama satu tahun. Tindak memohon tersebut dituturkan dengan tuturan *Hanya satu tahun, tidak lama please*, yang merupakan kalimat memohon.

Data (68) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memohon kepada Tari untuk tidak menangis lagi karena dirinya. Tindak memohon tersebut dituturkan dengan tuturan *jangan menangis lagi, please*, yang merupakan kalimat memohon.

Data (69) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memohon kepada Tari untuk tidak pergi lagi. Tindak memohon tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau kamu benar-benar mencintaiku jangan pergi, please*, yang merupakan kalimat memohon.

Data (70) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memohon kepada Tari untuk segera pulang. Tindak memohon tersebut dituturkan dengan

tuturan *Pulanglah, ada yang ingin aku sampaikan kepadamu saat bertemu*, yang merupakan kalimat memohon.

Data (71) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian memohon kepada Tari saat Tari kembali untuk tidak pergi lagi dari rumah. Tindak memohon tersebut dituturkan dengan tuturan *Jangan pergi lagi please*, yang merupakan kalimat memohon.

3) Menyarankan

Tindak menyarankan merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud menyarankan sesuatu.

Data berupa tindak menyatakan dipaparkan berikut ini.

(72) TH : “Apa gue ikutin aja yah mau dia ?”

Ami : “Maksud lo, pisah ?”

TH : “Bukan, kesepakatan yang pernah dia buat”

Ami : “Gue udah bilang dari dulu, kalau dia maunya begitu ya sudah.”

Konteks tuturan : WA 27

Tuturan ini dituturkan oleh Ami kepada Tari saat menyarankan untuk menyetujui perjanjian pernikahan yang dibuat oleh Bian.

(73) Ami : “Saran gue nih, buat dia menderita karena sudah nyuekin lo selama ini.”

TH : “Bagaimana cara buat dia menderita?”

Konteks tuturan : WA 33

Tuturan ini dituturkan oleh Ami kepada Tari saat menyarankan untuk membalas perlakuan Bian kepada sahabatnya Tari yang selama ini tidak pernah peduli terhadap Tari.

- (74) TH : “Sebaiknya kita cari baju baru saja. Aku ragu punya pakaian pantas untuk digunakan. Sekalian cari kado untuk papa.”

Konteks tuturan : WA 34

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian di depan kamar Tari saat menyarankan untuk mencari baju di *mall*.

- (75) BW : “*Well*, mungkin berjalan berdampingan, berpegangan tangan, saling senyum. Mungkin kita perlu latihan, supaya tidak canggung nanti.”

Konteks tuturan : WA 37

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat berada di ruang makan dan membahas mengenai interaksi yang akan Bian dan Tari tunjukkan di depan keluarga Bian.

- (76) AL : “Kenapa tidak kamu terima saja lamaranku, itu akan lebih baik daripada menjadi wanita kedua dalam sebuah pernikahan.”

Konteks tuturan :WA 74

Tuturan ini dituturkan oleh Aldi kepada Sarah saat mercka bertemu di sebuah kafe.

- (77) TH : “Sebaiknya ganti baju dulu, baju kamu basah.”

Konteks tuturan :WA 76

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian saat Tari memapah Bian yang sedang sakit ke kamar Bian.

- (78) TH : “Minum yang banyak biar panasnya turun.”

BW : “Hmm...”

Konteks tuturan : WA 78

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian ketika Tari sedang merawat Bian yang sedang sakit dikamar Bian.

(79) TH : “Kalau masih pusing, shalatnya duduk saja.”

Konteks tuturan : WA 80

Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian saat Bian akan shalat tetapi masih terlihat sakit.

(80) Ami : “Saran gue, jangan terlalu lama ngambeknya. Sebaiknya lo pulang ke rumah, selesaikan masalah kalian. Kalau seperti ini tidak menyelesaikan apa-apa.”

Konteks tuturan : WA 193

Aturan ini dituturkan oleh Ami kepada Tari saat berada dirumah Pakde dan Bude Tari.

(81) SR : “*Did i do something wrong?*”

BW : “Maksud kamu?”

SR. : “*You seem distance.*”

BW : “Sebaiknya tidak memikirkan hal lain, fokus saja pada kesembuhanmu.”

Konteks tuturan : WA 192

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Sarah ketika berada dirumah Sarah.

(82) TH : “Akan aku pikirkan.”

BW : “Jangan terlalu banyak berpikir. *Listen to your heart.*”

Konteks tuturan : WA 197

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari melalui pesan singkat.

(83) Ami : “Mungkin sebaiknya lo pulang, jangan biarin suami lo sendirian, nggak baik.”

Konteks tuturan : WA 244

Tuturan ini dituturkan oleh Ami kepada Tari saat jalan dari masjid menuju rumah Pakde dan Bude.

Data (72) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari. Ami menyarankan agar Tari sebaiknya menyetujui saja perjanjian yang di buat oleh Bian. Tindak menyatakan tersebut dituturkan dengan tuturan *Gue sudah bilang dari dulu, kalau dia maunya begitu ya sudah*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (73) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari. Ami menyarankan kepada Tari untuk membalas perlakuan Bian, karena selama ini Bian tidak pernah peduli terhadap Tari. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Saran gue nih, buat dia menderita karena sudah nyuekin lo selama ini*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (74) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian saat menyarankan untuk mencari baju di mall. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Sebaiknya kita cari baju baru saja. Aku ragu punya pakaian pantas untuk digunakan. Sekalian cari kado untuk papa*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (75) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari saat berada di ruang makan dan membahas mengenai interaksi yang akan Bian dan Tari tunjukkan di depan keluarga Bian.

Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *mungkin berjalan berdampingan. Berpegangan tangan. Saling senyum. Mungkin kita perlu latihan, supaya tidak canggung nanti*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (76) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Aldi kepada Sarah. Aldi menyatakan kepada Sarah untuk menerima lamarannya dari pada menjadi orang ketiga dalam rumah tangga Bian. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kenapa tidak kamu terima saja lamaranku, itu akan lebih baik daripada menjadi wanita kedua dalam sebuah pernikahan*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (77) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menyarankan kepada Bian untuk mengganti bajunya yang basah dulu sebelum tidur. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Sebaiknya ganti baju dulu, baju kamu basah*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (78) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menyarankan kepada Bian yang sedang sakit untuk banyak meminum air putih agar lekas

sembuh . Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Minum yang banyak biar panasnya turun*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (79) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menyarankan kepada Bian agar shalatnya duduk saja jika kepalanya masih terasa pusing. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kalau masih pusing, shalatnya duduk saja*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (80) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari (TH). Ami menyarankan kepada Tari (TH) untuk berbaikan dengan Bian. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Saran gue, jangan terlalu lama ngambeknya. Sebaiknya lo pulang ke rumah, selesaikan masalah kalian. Kalau seperti ini tidak menyelesaikan apa-apa*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (81) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian (BW) kepada Sarah (SR). Bian (BW) menyarankan kepada Sarah (SR) untuk tidak terlalu banyak memikirkan hal lain. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *sebaiknya tidak memikirkan hal lain, fokus saja pada kesembuhan mu*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (82) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian (BW) kepada Tari (TH). Bian (BW) menyarankan kepada Tari (TH) untuk tidak banyak berpikir dan hanya

mendengarkan apa kata hatinya. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Jangan terlalu banyak berpikir. Listen to your heart*, yang merupakan kalimat menyarankan.

Data (83) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari (TH). Ami menyarankan kepada Tari (TH) untuk kembali kerumahnya dan tidak meninggalkan Bian sendirian. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Mungkin sebaiknya lo pulang, jangan biarin suami lo sendirian, nggak baik*, yang merupakan kalimat menyarankan.

4) Menuntut

Tindak menuntut merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud menuntut sesuatu. Data berupa tindak menuntut dipaparkan berikut ini.

(84) BW : “Mengenai acara nanti malam, selain Mama, Papa dan kinan mungkin ada keluarga lain yang hadir. Jadi mungkin kita harus sedikit bersandiwara di depan mereka. Kita harus terlihat seperti pasangan yang bahagia. Aku tidak ingin ada yang tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya.”

Konteks tuturan : WA 36-37

Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari saat membahas mengenai acara ulang tahun Papa Bian di meja makan.

(85) TH : “Kamu memberi waktu satu tahun. Aku ingin selama waktu itu kamu menjaga nama baikku sebagai seorang istri, juga nama baik keluargaku.”

Konteks tuturan : WA 49

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di meja makan.

(86) TH : “Aku ingin selama sisa waktu pernikahan kita, kamu benar-benar memperlakukanku sebagai seorang istri. Kita melakukan hal hal yang biasa dilakukan pasangan lain. Tentu saja minus masalah.... Itu.”

Konteks tuturan : WA 139

Tuturan ini dituturkan oleh Tari kepada Bian saat berada di ruang makan.

Data (84) merupakan bentuk tindak tutur direktif menuntut. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Bian kepada Tari. Bian menuntut Tari untuk bersandiwara di depan keluarga Bian nanti saat mereka datang ke pesta ulang tahun Papa Bian. Tindak menuntut tersebut dituturkan dengan tuturan *kita harus sedikit bersandiwara di depan mereka. Kita harus terlihat seperti pasangan yang bahagia, Aku tidak ingin ada yang tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya*, yang merupakan kalimat menuntut.

Data (85) merupakan bentuk tindak tutur direktif menuntut. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari menuntut Bian agar dapat menjaga nama baik Tari dan keluarganya selama menjadi istri dengan tidak bertemu Sarah di tempat umum. Tindak menyarankan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku ingin selama waktu itu kamu menjaga nama baikku*

sebagai seorang istri, juga nama baik keluargaku, yang merupakan kalimat menuntut.

Data (86) merupakan bentuk tindak tutur Representatif memberitahukan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada Bian. Tari meminta kepada Bian agar selama sisa waktunya menjadi istri, Bian bisa memperlakukannya sebagai seorang istri sesungguhnya. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Aku ingin selama sisa waktu pernikahan kita, kamu benar-benar memperlakukanku sebagai seorang istri. Kita melakukan hal hal yang biasa dilakukan pasangan lain,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

5) Menasehati

Tindak menasehati merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud menasehati. Data berupa tindak menasehati dipaparkan berikut ini.

(87) BD : “Kamu sebagai istri harus sabar dengan kekurangan suami. Kalo ada masalah segera diselesaikan dan cari jalan keluar. Jangan pernah naik ke tempat tidur kalau dalam keadaan marah.”

TH : (Mendengarkan nasihat Bude)

Konteks tuturan : WA 60

Tuturan diutarakan Bude kepada Tari ketika sedang mengobrol di dalam kamar.

- (88) TH : “Terakhir dari saya, selalu sertakan Allah setiap langkah bisnis kita. Bisnis boleh besar, tetapi apabila ia membuat kita melalaikan kewajiban kepada Allah, maka tinggalkan. Yang maha memiliki kuasa itu Allah, bukan manusia. Sudah sepantasnya kita menempatkan-Nya di tempat paling utama.”

Konteks tuturan : WA 187

Tuturan ini dituturkan oleh Tari saat akan mengakhiri materi yang ia bawakan dalam pelatihan.

- (89) Ami : “Lo nggak seharusnya pergi dari rumah. Kalau seperti ini, lo memberikan kesempatan ke Bian untuk lebih dekat dengan perempuan itu.”

Konteks tuturan : WA 192

Tuturan ini dituturkan oleh Ami kepada Tari saat berada dirumah Pakde dan Bude dan menasehati Tari.

- (90) Ustadzah : “Jangan menjadi salihah sendirian, ajak suami kita. Bawa dia mendekat kepada Allah.”

Konteks tuturan : WA 195

Tuturan ini kan oleh Ustadzah saat memberikan tausiah di acara pengajian yang di adakan oleh salah satu komunitas bisnis dimasjid.

- (91) Ustadzah : “Apabila Ada masalah di dalam keluarga, jangan mencari cari kesalahan pasangan. Justru kita harus lebih banyak Muhasabah diri. Apakah dosa dan hilaf yang pernah kita lakukan? Karena suami istri itu seperti cermin. Bagaimana pasangan kita, itu mencerminkan diri kita.”

Konteks tuturan : WA 195

Tuturan ini kan oleh Ustadzah saat memberikan tausiah di acara pengajian yang di adakan oleh salah satu komunitas bisnis dimasjid.

- (92) Ustadzah : “Janganlah melupakan kebaikan pasangan. Saat sedang merasa kesal dengan suami, jangan hanya melihat kesalahan-kesalahannya, tapi ingatlah kebaikan yang pernah ia lakukan. Apabila kita tidak menyukai pasangan dalam satu hal, bisa jadi yang tidak kita sukai itu Allah jadikan kepadanya kebaikan yang sangat banyak.”

Konteks tuturan : WA 243

Tuturan ini dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ah ketika sedang tausiah dimasjid.

- (93) Ustadzah : “Seburuk-buruk pasangan, iya bukan Firaun. Bersabarlah, seperti Sayyidah Asiyah radhiallahu anha kepada suaminya. Ketika suami kita jauh dari Allah, maka ajak lah iya mendekat. Bukankah kita ingin terus bersama sama dengannya sampai ke Jannah?”

Konteks tuturan : WA 243

Tuturan ini dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ah ketika sedang tausiah dimasjid.

Data (87) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh bude kepada Tari. Bude menasehati Tari agar bisa selalu sabar menghadapi setiap masalah rumah tangga. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Kumu sebagai istri harus sabar dengan kekurangan suami. Kalo ada masalah segera diselesaikan dan cari*

jalan keluar. Jangan pernah naik ke tempat tidur kalau dalam keadaan marah, yang merupakan kalimat menasehati.

Data (88) merupakan bentuk tindak tutur Direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Tari kepada peserta pelatihan. Tari menasehati peserta pelatihan selalu sertakan dan utamakan Allah ketika sedang melakukan atau mengerjakan sesuatu. Tindak menasehati tersebut dituturkan dengan tuturan *Terakhir dari saya, selalu sertakan Allah setiap langkah bisnis kita. Bisnis boleh besar, tetapi apabila ia membuat kita melalaikan kewajiban kepada Allah, maka tinggalkan. Yang mahu memiliki kuasa itu Allah, bukan manusia. Sudah sepantasnya kita menempatkan-Nya di tempat paling utama, yang merupakan kalimat memberitahukan.*

Data (89) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ami kepada Tari. Ami menasehati Tari bahwa Tari seharusnya tidak pergi dari rumah dan membiarkan Bian suaminya lebih dekat dengan Sarah. Tindak menasehati tersebut dituturkan dengan tuturan *Lo nggak seharusnya pergi dari rumah. Kalau seperti ini, lo memberikan kesempatan ke Bian untuk lebih dekat dengan perempuan itu, yang merupakan kalimat menasehati.*

Data (90) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ah. Ustadzah menasehati jema'ah yang telah berstatus sebagai seorang istri agar dapat membimbing suami. Tindak menasehati tersebut dituturkan dengan tuturan

Jangan menjadi shalihah sendiri, ajak suami kita. Bawa dia mendekat kepada Allah, yang merupakan kalimat menasehati.

Data (91) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ah. Ustadzah menasehati jema'ah terutama yang sudah berstatus seorang istri, jika ada masalah jangan saling menyalah melainkan harus musahabah atau intropeksi diri. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Apabila Ada masalah di dalam keluarga, jangan mencari cari kesalahan pasangan. Justru kita harus lebih banyak Muhasabah diri. Apakah dosa dan hilaf yang pernah kita lakukan? Karena suami istri itu seperti cermin. Bagaimana pasangan kita, itu mencerminkan diri kita,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (92) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ah. Ustadzah menasehati jema'ah terutama yang statusnya seorang istri mengenai bagaimana berperilaku baik terhadap pasangan. Tindak menasehati tersebut dituturkan dengan tuturan *Janganlah melupakan kebaikan pasangan. Saat sedang merasa kesal dengan suami, jangan hanya melihat kesalahan-kesalahannya, tapi ingatlah kebaikan yang pernah ia lakukan. Apabila kita tidak menyukai pasangan dalam satu hal, bisa jadi yang tidak kita sukai itu Allah jadikan kepadanya kebaikan yang sangat banyak,* yang merupakan kalimat memberitahukan.

Data (93) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah kepada jema'ah. Ustadzah

menasehati para istri untuk bisa bersabar menghadapi suami. Tindak memberitahukan tersebut dituturkan dengan tuturan *Seburuk-buruk pasangan, iya bukan Firaun. Bersabarlah, seperti Sayyidah Asiyah radhiallahu anha kepada suaminya. Ketika suami kita jauh dari Allah, maka ajak lah iya mendekat*, yang merupakan kalimat menasehati.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini berdasarkan fokus penelitian, yakni (1) deskripsi tindak tutur ilokusi representatif pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dan (2) deskripsi tindak tutur ilokusi direktif pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz.

Data dari hasil pengamatan peneliti mengenai tindak tutur ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz tersebut menggunakan teori John R. Searle dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik.

John R. Searle dalam (Rohmadi 2017) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu, representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk tindak tutur ilokusi representatif dan direktif. Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyimpulkan, memberitahukan, menolak, dan mengklaim. Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran

itu, misalnya memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menasehati.

Deskripsi tindak tutur ilokusi representatif dan direktif pada penelitian ini mendeskripsikan realisasi maksud tuturan penutur ketika berbicara. Dalam penelitian ini temuan tentang tindak tutur ilokusi representatif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi representatif. Keempat jenis tindak tutur tersebut, yakni (1) Tindak representatif menyatakan, (2) Tindak representatif memberitahu, (3) Tindak representatif menolak, (4) Tindak representatif menyimpulkan.

Tindak menyatakan merupakan salah satu tindak representatif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menyatakan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur menyatakan yaitu, "Kita menikah karena menuruti kemauan orang tua, bukan karena cinta." Tuturan ini dituturkan oleh Bian kepada Tari dengan maksud menyatakan bahwa ia menikah karena terpaksa bukan karena cinta. Tindak Memberitahukan merupakan salah satu tindak representatif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud memberitahukan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur memberitahukan yaitu, "Ada kamar mandi didalam" Tuturan ini dituturkan Bian dengan maksud memberitahu Tari bahwa didalam kamar ada kamar mandi.

Tindak menolak merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menolak sesuatu. Salah satu

contoh bentuk tindak tutur menolak yaitu, "Aku sarapan di kantor." Tuturan ini dituturkan oleh Bian dengan maksud menolak ajakan Tari untuk sarapan bersama. Tindak menyimpulkan merupakan salah satu tindak representatif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menyimpulkan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur menyimpulkan yaitu, "Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?" Tuturan ini dituturkan Tari kepada Bian dengan maksud menyimpulkan bahwa Bian berniat untuk mempermainkan pernikahan mereka.

Temuan tentang tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi direktif. Kelima jenis tindak tutur tersebut, yakni (1) Tindak direktif memerintah, (2) Tindak direktif memohon, (3) Tindak direktif menyarankan, (4) Tindak direktif menuntut, (5) Tindak direktif menasehati.

Tindak memerintah merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur memerintah yaitu, "Silahkan ditandatangani." Tuturan ini dituturkan oleh Penghulu dengan maksud memerintahkan Bian dan Tari untuk menandatangani surat pernikahan. Tindak memohon merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud memohon. Salah satu contoh bentuk tindak tutur memohon yaitu, "Hanya satu tahun, tidak lama please." Tuturan ini dituturkan oleh Bian dengan maksud memohon kepada Sarah agar mau

menunggunya berpisah dengan Tari. Tindak menyarankan merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menyarankan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur menyarankan yaitu, “Sebaiknya kita cari baju baru saja” Tuturan ini dituturkan oleh Tari dengan maksud menyarankan kepada Bian agar sebaiknya mencari baju baru saja.

Tindak menuntut merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menuntut sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur menuntut yaitu, “Kamu memberi waktu satu tahun. Aku ingin selama waktu itu kamu menjaga nama baikku sebagai seorang istri, juga nama baik keluargaku.” Tuturan ini dituturkan oleh Tari dengan maksud menuntut Bian agar dapat menjaga nama baik Tari selama ia masih menjadi istri Bian. Tindak menasehati merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menasehati. Berikut adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur menasehati. “Kamu sebagai istri harus sabar dengan kekurangan suami. Kalo ada masalah segera diselesaikan dan cari jalan keluar. Jangan pernah naik ke tempat tidur kalau dalam keadaan marah.” Tuturan diutarakan Bude dengan maksud menasehati Tari agar lebih bersabar menghadapi suami.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John R. Searle dalam (Rohmadi 2017). Terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi representatif dan lima bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan data yang dianalisis, diperoleh gambaran bahwa tindak

tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif berbeda, juga memiliki strategi yang berbeda dalam menuturkan tuturan yang disampaikan kepada petutur atau lawan tutur.

Berdasarkan penelitian, sehingga dapat membandingkan penelitian ini dengan sebelumnya yang relevan yakni penelitian dilakukan (Wiendi Wiranty, 2016) *Tindak tutur dalam wacana novel laskar pelangi karya andrea hirata*. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Wiendi Wiranty (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah judul novel yang diteliti. Peneliti sebelumnya menjadikan novel dengan judul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan *Novel Wedding Agreement* sebagai objeknya.

Selanjutnya, Chaerisa (2017) *indak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih*. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Chaerisa (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah Objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya menjadikan dialog film *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan *Novel Wedding Agreement* sebagai objeknya.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Ikwanatud Dakiroh (2017) *Tindak tutur dalam novel Api tauhid karya Habiburrahman el shirazy*. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Ikwanatud Dakiroh (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur menggunakan kajian pragmatik.

Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah judul novel yang diteliti. Peneliti sebelumnya menjadikan novel dengan judul Api tauhid karya Habiburrahman el shirazy sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan Novel Wedding Agreement sebagai objeknya.

Elsa merdian¹, Ngudining Rahayu², Bambang Djunaidi³ (2018) Analisis tindak tutur dalam interaksi tentara KODIM 0409 Rejang lebong. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Elsa Merdian, dkk (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya menjadikan tentara KODIM 0409 Renjang Lebong sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan Novel Wedding Agreement sebagai objeknya.

Ita Purnama Sari (2018), Analisis bentuk tindak tutur pada novel Rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere liye. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Ita Purnama Sari (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah judul novel dan Teori. Peneliti sebelumnya menjadikan novel dengan judul Rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere liye berdasarkan Teori George Yule sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan Novel Wedding Agreement berdasarkan teori John R. Searle sebagai objeknya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya pada bab IV, sesuai dengan rumusan masalah.

1. Tindak tutur ilokusi representatif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz, meliputi (1) Tindak representatif menyatakan, (2) Tindak representatif memberitahu, (3) Tindak representatif menolak, (4) Tindak representatif menyimpulkan.
2. Tindak tutur ilokusi direktif pada novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz, meliputi (1) Tindak direktif memerintah, (2) Tindak direktif memohon, (3) Tindak direktif menyarankan, (4) Tindak direktif menuntut, (5) Tindak direktif menasehati.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan saran diperuntukkan beberapa pihak.

1. Bagi peneliti hasil ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait tindak tutur ilokusi representatif dan direktif.
2. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami tindak tutur representatif dan direktif. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan khususnya dibidang pragmatik.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi, meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai tindak tutur ilokusi representatif dan direktif.
4. Penelitian tentang tindak tutur representatif dan direktif dialog novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam pernikahan) karya Mia Chuz masih sangat sederhana dan belum sempurna oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur representatif dan direktif dengan objek yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaerisa. 2017. Tindak tutur direktif dalam dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul umam. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar : Universitas Muhammadiyah.
- https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+tutur+unismuh+makassar&oq=tindak+#d=gs_qabs&u=%23p%3DYkoL9CQd1TYJ. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Dakiroh, Ikwanatud. 2017. Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburahman El Shirazy: Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SLTP. *Thesis*. FITK. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+tutur+dalam+novel+api+tauhid&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D4BmJWzXZuAJ. Diakses pada tanggal 09 Februari 2021.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Merdian, Elsa dkk. 2018. Analisis tindak tutur dalam interaksi tentara KODIM 0409 Rejang lebong. Pena: *Jurnal Ilmiah*. Universitas Bengkulu 2 (3), 261-269. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+tindak+tutur+interaksi+tentara&oq=a#d=gs_qabs&u=%23p%3DK90uNCdzLx4J. Diakses pada tanggal 09 Februari 2021.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mutmainnah, Ainun. 2019. Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung. *Skripsi*. Diterbitkan. Makassar : Universitas Muhammadiyah.
- https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=akram+budiman+yusuf&oq=akram+#d=gs_qabs&u=%23p%3DxbMvkI3dUNYJ. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Purwati, Rasuni Rima Dwi. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada kegiatan mengaji santriawan dan santriwati di masjid jami rappokalling. *Skripsi*. Diterbitkan. Makassar : Universitas Muhammadiyah.
- https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11950-Full_Text.pdf. Diakses pada tanggal 21 mei 2021.
- Rahardi, kunjana dkk. 2018. *Pragmatik: fenomena ketidak santunan berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.

- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, Ita Purnama. 2018. Analisis bentuk tindak tutur pada novel Rembulan tenggelan di wajahmu karya Tere Liye. FKIP. <http://eprints.unram.ac.id/8074/1/JURNAL.pdf>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2021.
- Tarigan H.G. 2015. *Pengajaran pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiranty, Wiendi. 2016. Tindak Tutur Dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa*. IKIP PGRI Pontianak 4(2) 294-304. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+tutur+dalam+wacana+novel&oq=tindak#d=gs_qabs&u=%23p%3D3nK2d_C7TcgJ. Diakses pada tanggal 09 Februari 2021.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



RIWAYAT HIDUP



Nur Alifia Juniarti. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 01 Juni tahun 1999, dari pasangan Amir Radja dan Kasmawati. Penulis memulai pendidikan formal di TK Amrah pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2004. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2004 di SD Negeri No. 69 Galesong I Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2010, penulis masuk sekolah menengah pertama pada tahun 2010 di SMP Negeri 2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2013, dan masuk di sekolah menengah atas pada tahun 2013 di SMA Negeri 1 Galesong Selatan Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2016, penulis melanjutkan jenjang pendidikan ditingkat Universitas pada program Strata 1 (S1) pada tahun 2017. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2021.